

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah tindakan dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan membina potensi rohaniannya dengan cara berpikir, rasa, cipta, budi nurani dan jasmani sama dengan pancaindera dan keterampilan (Hamdani, 2011). Menurut Ki Hajar Dewantara, ia mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Dimana pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Hal ini disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dapat diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya dengan melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mendapatkan pendidikan, dengan pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kehidupan manusia. Tingkat kualitas pada sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Bukan hanya itu, pendidikan juga memiliki faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Salah satu faktor pokok

untuk mencapai sukses dalam segala bidang baik berupa studi, kerja, hobi, atau aktivitas adalah minat. Minat yang besar akan mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Salah satu tujuan pendidikan Republik Indonesia yang tercantum pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Al-Qur'an merupakan suatu pedoman bagi kehidupan manusia mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk tersebut amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya. Salah satu pokok ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tentang kewajiban membaca, Allah berfirman dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*.

Ayat di atas menjelaskan bahwa baca tulis adalah kunci untuk mendapat ilmu pengetahuan. Dalam surah Al-Alaq tersebut diperintahkan membaca yang ditulis berulang-ulang, pengulangan kata ini mengandung arti yang lebih luas dari membaca yakni belajar tentang apa saja yang tidak diketahui.

Membaca pada siswa Sekolah Dasar (SD) berperan penting dalam kesuksesan belajar. Membaca pada siswa SD perlu diajarkan dengan matang karena terkait membaca pada tahapan yang lebih kompleks. “Tujuan yang dapat dicapai melalui pengajaran membaca yaitu mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, serta kreativitas” (Sabarti Akhadiyah, 1992/ 1993: 29). Pada pembelajaran membaca di SD

sesuai tahapan menurut kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk siswa kelas rendah tahapan membacanya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan pada siswa kelas rendah merupakan pondasi dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman. Untuk itu, guru harus benar-benar mengasah kemampuan membaca permulaan siswa.

Pentingnya pembelajaran membaca juga terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 4 tentang Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat sangat penting. Untuk itu pembelajaran membaca juga harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan.

Membaca adalah alat untuk belajar memperoleh kesenangan, pengetahuan, dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan (Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 2008). Membaca dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Seseorang yang melakukan membaca dapat mengerti bacaan yang dibacanya dan dapat menambah pengalaman dan wawasan apa yang diperoleh dari membaca.

Membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang terbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.

Membaca merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan pada proses pembelajaran. (Putra, 2008) menyatakan bahwa budaya membaca adalah suatu bangsa yang sering menjadi tolak ukur kemajuan atau peradaban suatu bangsa. Budaya membaca yang tinggi menunjukkan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, beberapa negara maju di dunia menjadikan membaca sebagai salah satu kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan mereka.

Membaca menjadi sarana untuk mempelajari dunia yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan tertulis dalam bahan bacaan (Somadayo, 2011).

Menurut (Akhadiyah, 1993) mengatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuan pembelajaran permulaan yaitu supaya siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut. Hal ini dapat menggambarkan bahwa membaca permulaan diperlukan untuk siswa mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang jelas.

Membaca permulaan dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks bacaan. Diharapkan siswa dapat informasi dari bacaan tersebut sehingga menambah pengetahuan. membaca permulaan pada siswa kelas II harus mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, siswa kelas II mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat meskipun dalam lingkup sederhana. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu membaca.

Dalam pembelajaran membaca seorang guru harus mampu memilih bahan pembelajaran yang tepat bagi siswanya. "Pemilihan bahan pengajaran harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya: (1) bahan bacaan harus disesuaikan dengan kesiapan siswa; (2) tujuan pengajaran membaca ialah mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa; (3) kondisi di sekolah dan lingkungan masyarakat perlu di perhatikan" (Akhadiyah, Bahasa Indonesia 3, 1993). Bahan pembelajaran yang tepat dapat mendukung keberhasilan pembelajaran membaca.

Menurut (Zucdi, 1997) mengemukakan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Dimana kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya.

Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kesulitan belajar yang sering muncul terkait erat dengan kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan, serta aspek yang merupakan ciri membaca permulaan. Aspek mengenal huruf aspek ini dapat menilai dari kemampuan mengidentifikasi huruf. Siswa diminta untuk menyebutkan nama huruf-huruf kecil dan kapital.

Proses pembelajaran di sekolah selalu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca. Manfaat membaca untuk siswa sekolah dasar yaitu membantu siswa mempelajari berbagai pengetahuan, menambah informasi, dan menambah kosa kata siswa. Membaca ini menjadi salah satu keterampilan bahasa yang perlu dimiliki oleh siswa. Kegiatan membaca bagi siswa tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran di kelas saja melainkan dapat dilakukan di perpustakaan sekolah pada waktu luang. Kegiatan membaca juga dapat dilakukan di rumah dengan arahan dari orang tua.

Menurut data statistik dari UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hampir mencapai 100%. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingginya minat membaca di Indonesia tertinggal jauh dari Singapura dan Malaysia.

Berdasarkan analisis data *Programme of International Students Assessment (PISA)* adalah studi yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)*. OECD melakukan survei internasional untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa usia 15 tahun seperti membaca, matematika, dan sains. Studi PISA tidak hanya melaporkan hasil pencapaian literasi setiap negara, namun juga menyajikan informasi mengenai aspek demografi, kebiasaan, persepsi, serta aspirasi yang diperoleh dari data angket sekolah dan siswa (OECD, 2019a). PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan Indonesia telah mengikuti tujuh putaran PISA sejak tahun 2000 PISA 2018 di Indonesia

diikuti oleh 399 satuan pendidikan dengan 12.089 siswa. Responden PISA Indonesia tersebut mewakili 3,7 juta siswa kelas 7-12 yang berusia 15 tahun.

Pencapaian PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rerata siswa ASEAN.

Tabel 1.1 (Skor kemampuan siswa di beberapa Negara ASEAN pada PISA 2018)

Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Pada pencapaian ini, bila ditinjau lebih lanjut terkait kemampuan siswa Indonesia pada PISA 2018, kemampuan siswa dapat dibedakan menjadi kompetensi tingkat minimum atau lebih dan di bawahnya. Secara persentase, kurang lebih hanya 25% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum atau lebih, hanya 24% yang memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih, dan sekitar 34% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi sains tingkat minimum atau lebih (OECD, 2019a).

Faktor yang memengaruhi pada kompetensi siswa tersebut, antara lain faktor internal, contohnya: motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal, contohnya: lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, praktik pengajaran yang dilakukan guru, kelengkapan sarana pembelajaran, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut dalam PISA 2018 juga dikaji melalui kuesioner sekolah dengan melihat jawaban kepala sekolah dan persepsi siswa terkait berbagai faktor tersebut (OECD, 2019b). Berdasarkan data hasil PISA 2018 tersebut, tim peneliti Pusat Penelitian Kebijakan juga melakukan analisis terhadap faktor-faktor lain, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi kemampuan literasi dasar siswa di Indonesia.

Pada pengamatan yang dilakukan di MI Assyifaus Sholihin Garut, terdapat kasus yang kurang wajar terjadi di kelas II MI yaitu kurangnya kemampuan membaca. Dari hasil informasi yang didapat dari wali kelas II terdapat 8 siswa yang tidak lancar membaca dari 22 siswa, dimana kemampuan membaca mereka lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Sedangkan KKM membaca di MI Assyifaus Sholihin ini adalah 65.

Berdasarkan studi lapangan di MI Assyifaus Sholihin ditemukan siswa yang belum lancar membaca permulaan. Berdasarkan latar belakang tersebut mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan peneliti tertarik untuk meneliti apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan dan peneliti menyusunnya dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Faktor-faktor Rendahnya Kemampuan Siswa dalam Membaca Permulaan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah faktor internal terhadap kemampuan siswa dalam membaca permulaan kelas II di MI Assyifaus Sholihin Garut?

2. Apa sajakah faktor eksternal terhadap kemampuan siswa dalam membaca permulaan kelas II di MI Assyifaus Sholihin Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor internal terhadap kemampuan siswa dalam membaca permulaan kelas II di MI Assyifaus Sholihin Garut.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal terhadap kemampuan siswa dalam membaca permulaan kelas II di MI Assyifaus Sholihin Garut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Secara teoretis

Untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca skripsi ini dalam menganalisa atau melihat faktor-faktor rendahnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru

Untuk dijadikan referensi guru dalam memberikan pembelajaran dengan baik agar meningkatkan minat siswa untuk belajar membaca permulaan.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan dalam mempelajari materi, belajar untuk berani dan percaya diri tampil di depan kelas.

- c. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan minat belajar dalam membaca permulaan siswa.

- d. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melihat faktor rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa.



## **E. Kerangka Berpikir**

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan juga merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kecakapan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Proses pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Menurut (Mountain, 1995) mengatakan bahwa “membaca hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan banyak tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagaimana proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan”. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pada pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Menurut (Nuryati, 2007) pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan siswa dalam membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan

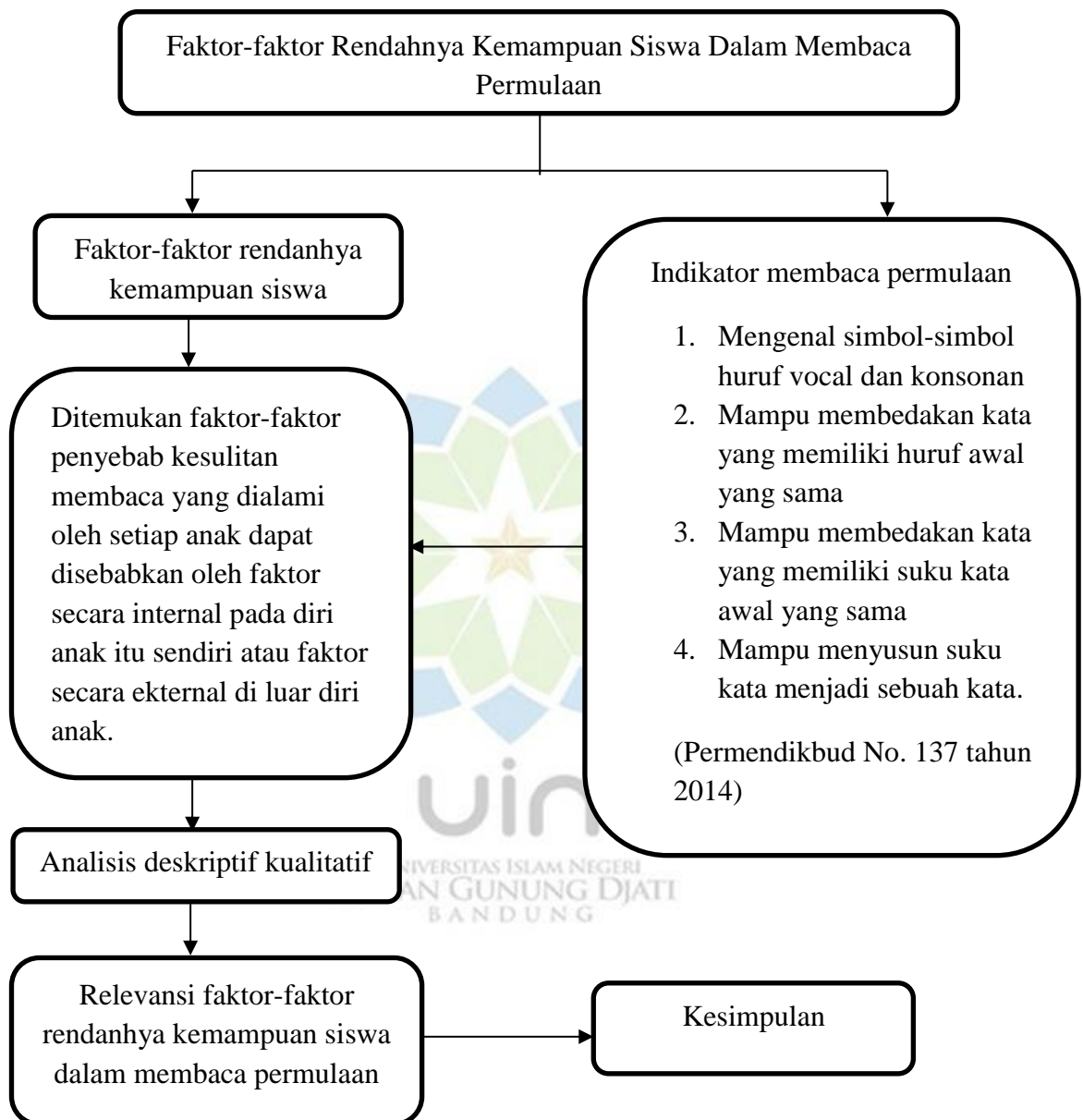
membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan bahwa siswa dalam membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca.

Membaca permulaan diberikan pada kelas I dan II SD. Membaca permulaan merupakan tahapan membaca paling awal. Siswa diajarkan untuk mengenal kata dan kalimat serta menyuarakannya dengan jelas. Membaca permulaan yaitu pondasi dari tahapan membaca lanjut. Sehingga membaca permulaan pada siswa kelas II SD perlu diperhatikan. Jika siswa sudah lancar membaca, kedepannya siswa tidak akan menemukan masalah di aspek kebahasaan lainnya seperti menulis dan tentunya akan mudah untuk memahami arti kata.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor secara internal pada diri siswa itu sendiri atau faktor secara eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

#### F. Peneliti Terdahulu

1. Dian Indramayana. A yang berjudul “Minat Baca Siswa Di SD Negeri 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”. Hasil penelitian yang diperoleh untuk meningkatkan minat baca siswa dan kegemaran membaca siswa SD Negeri 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten

Enrekang diperlukan langkah-langkah yang nyata, dalam hal ini khususnya sikap pimpinan dan guru-guru yang lebih peduli dengan perpustakaan. Peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 6 Batu Kecamatan Maiwsa Kabupaten Enrekang belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksana oleh pihak perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa masih belum teresialisasikan dengan baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

2. Nugraheti Sismulyasih, yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi pada Siswa SD*. Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia. Hal ini membuat peneliti berusaha memaparkan bagaimana tingkat pemahaman literasi pada siswa sekolah dasar dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan khususnya di SD Labschool, Kecamatan Gajahmungkur. Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu kemampuan siswa dalam membaca permulaan.
3. Ipah Latifah, yang berjudul *Analisis Kualitatif Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Citra kurang mampu mengartikan kata yang ada di dalam teks, kemampuan menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan tergolong cukup, kemampuan menentukan ide pokok tergolong dalam kategori kurang, dan kemampuan menceritakan kembali menggunakan Bahasa sendiri secara tertulis kurang karena siswa hanya mampu menuliskan kembali kalimat yang ada di dalam teks. Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu kemampuan siswa dalam membaca permulaan.
4. Kasih Eka Monaliza, yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Kata untuk Kelas I SD*

*Negeri Sriwedari I Kecamatan Muntilan.* Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Penelitian tersebut dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, sehingga terdapat empat pertemuan dalam dua siklus. Subjek penelitian yaitu siswa kelas I SDN Sriwedari I yang berjumlah 31 orang dengan rincian 20 pria dan 11 wanita. Objek penelitiannya adalah kemampuan membaca permulaan kelas I SDN Sriwedari I dengan menggunakan media kartu kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I SDN Sriwedari I Kecamatan Muntilan. Peningkatan kemampuan membaca pada siklus I sebesar 16, 77. Hal ini di lihat dari kondisi awal yakni 49, 03 meningkat menjadi 65, 80. Peningkatan kemampuan membaca pada siklus II sebesar 16, 78. Hal tersebut di lihat dari siklus I yaitu sebesar 65, 80 meningkat menjadi 82, 58. Sehingga kesimpulannya adalah penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan minat membaca siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

5. Wiyani Windrawati, yang berjudul *Analisis Faktor Penghambatan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong.* Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan tes membaca permulaan pada siswa kelas I dari 29 siswa 11 anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan 18 anak memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik. Faktor yang menghambat pembaca permulaan siswa di kelas I yaitu faktor anak yang belum mengenal huruf (daya ingat yang lemah) dan kurangnya bimbingan orang tua di rumah. Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu kemampuan siswa dalam membaca permulaan.